

**KONSERVASI LAHAN PERBUKITAN SEPULUH RIBU  
(TEN THOUSAND HILL) UNTUK LANSEKAP HUTAN KOTA DALAM  
MENUNJANG RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)  
DI KOTA TASIKMALAYA**

**Oleh : Yakub Malik \*)**

*Abstrak*

*Obyek penelitian yaitu kawasan perbukitan Sepuluh Ribu (Ten Thousand Hill) yang ada di Kota Tasikmalaya, tujuan dari penelitian untuk : a) mengetahui karakteristik lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu, b) mengetahui respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat eksploitasi Galian C c) mengetahui peluang pengembangan hutan kota di Kota Tasikmalaya.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil kuesioner yang disebar ke masyarakat di sekitar kawasan perbukitan yang menjadi sampel penelitian yaitu Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Indihiang, yang dilengkapi dengan data peninjauan lapangan (ground check). Data sekunder diperoleh dari studi literatur mengenai kondisi fisik, sosial daerah penelitian dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tasikmalaya. Kedua data ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).*

*Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi fisik, lahan Perbukitan Sepuluh Ribu dapat berfungsi sebagai wilayah konservasi sumberdaya air, keanekaragaman hayati (biodiversity) dan obyek pendidikan lingkungan (ekowisata). Berdasarkan analisis SWOT sebenarnya lahan Perbukitan Sepuluh Ribu sangat berpotensi dan memiliki peluang untuk dijadikan hutan kota dalam upaya menunjang Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Tasikmalaya menuju pengembangan kota yang berwawasan lingkungan (urban ecology).*

**Kata kunci:** konservasi lahan, lansekap kota, ruang terbuka hijau.

---

\*) Ir. Yakub Malik, M.Pd., adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS-UPI.

## **1. Pendahuluan**

Bukit Sepuluh Ribu (Ten Thousand Hills) yang oleh masyarakat setempat menamakannya 'Gunung Sarewu' terdapat di sekitar kota Tasikmalaya. Bukit Sepuluh Ribu merupakan bentukan alam yang terjadi melalui proses geologis letusan Gunungapi Galunggung ribuan tahun yang lalu, dari hasil erupsi Gunung Galunggung yang terjadi beberapa kali tersebut, terbentuklah bukit-bukit kecil tersebar di Kota Tasikmalaya. Disebut Bukit Sepuluh Ribu oleh seorang ahli

geologi berkebangsaan Belanda Escher (1925) karena jumlahnya cukup banyak sekitar 3684 buah bukit pada saat itu. Keberadaan bukit tersebut menarik perhatian beberapa ahli geologi seperti Van Bemmelen (1949), Kusumadinata (1979), Bronto. S (1982) dan Ahman Sya (1996).

Bukit-bukit tersebut merupakan sumberdaya alam yang saat ini sedang mengalami proses eksploitasi/penggalian pasir dan batu (Bahan Galian C) secara intensif, kondisinya menunjukkan bahwa bukit-bukit tersebut terus berkurang karena untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan

## **2. Rumusan Masalah**

Kota Tasikmalaya yang disahkan menurut UU No. 10 Tahun 2001 sebagai kota otonom mengalami pertumbuhan dan perkembangan kota yang cukup pesat. Hal tersebut berdampak pada kemajuan berbagai sendi kehidupan seperti perkembangan penduduk, kegiatan ekonomi, pembangunan infrastruktur dan perluasan kawasan pemukiman.

Pembangunan infrastruktur dan perluasan pemukiman akan mempengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat terhadap material untuk bahan bangunan seperti pasir dan batu. Untuk memenuhi kebutuhan material tersebut masyarakat memanfaatkan potensi lahan perbukitan yang ada di sekitar Kota Tasikmalaya. Penggalian pasir dan batu yang dilakukan masyarakat pemilik lahan tersebut dilakukan dengan cara membongkar bukit, menjual pasir dan batunya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi dan lingkungan. Kondisi sekarang telah banyak bukit-bukit tersebut yang telah punah dan berubah fungsi menjadi pemukiman dan peruntukan lainnya seperti pasar dan bangunan-bangunan pemerintah.

Bukit-bukit tersebut sekarang sebagian hanya tinggal namanya saja, padahal keberadaan bukit-bukit tersebut sebenarnya memiliki sejarah yang berhubungan dengan nama Kota Tasikmalaya (toponimi) yaitu dari kata *Keusik Ngalayah* (S. Bronto, 1982) artinya hamparan pasir. Banyak nama tempat di Tasikmalaya menggunakan nama gunung seperti Gunung Roay, Gunung Singa, Gunung Sabeulah, Gunung Pereng, Gunung Kicau, Sebutan bukit dalam bahasa setempat adalah gunung, oleh karena itu, di sejumlah unit wilayah Kota Tasikmalaya dan sekitarnya, banyak dijumpai nama-nama jalan dan kampung sesuai dengan nama-nama bukit atau gunung yang pernah hadir di sana. Nama-nama jalan dan kampung yang bisa dijumpai di unit-unit wilayah

Kota Tasikmalaya dan sekitarnya mengabadikan nama-nama bukit atau gunung yang pernah ada di sana antara lain Jl. Gunung Ladu (Yudanegara), Jl. Gunung Pereng, Kampung Gunung Batu, Gunung Karikil, Gunung Gadog, Gunung Singa, Jl. Gunung Sabeulah, Jl. Gunung Lipung (Ampera), Jl. Gunung Kicau, Jl. Gunung Awi, Gunung Jambe, *Gunung Roay (Unsil)*, Gunung Nangka, Gunung Kanyere (Gobras) dan seterusnya (Mutakin, 2003).

Berdasarkan toponimi keberadaan Bukit Sepuluhribu memiliki kaitan sejarah terbentuknya daerah Tasikmalaya. Oleh karena itu jika tidak ada upaya perlindungan yang membatasi penggalian bukit-bukit tersebut, maka dikhawatirkan

akan habis sehingga generasi mendatang akan kehilangan jejak tentang sejarah daerahnya sendiri, seperti mengapa banyak tempat di Tasikmalaya yang menggunakan kata gunung.

Proses habisnya bukit-bukit tersebut mengalami percepatan akibat pesatnya kegiatan pembangunan yang menitikberatkan pada pertimbangan ekonomi semata. Hal ini dapat dilihat banyaknya bukit yang digali setelah pemerintah membuat jaringan jalan di sekitarnya untuk pengembangan wilayah (Ahman Sya,2004).

Proses pengembangan wilayah yang tidak memperhatikan lingkungan sebagai bagian dari rencana tata ruang justru menimbulkan akibat negatif terhadap lingkungan, hal ini terlihat bahwa sampai saat ini tidak suatu peraturan daerah yang melindungi eksistensi perbukitan tersebut. Bahkan dalam Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 8 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2004 – 2014 , masalah tersebut tidak menjadi isu penting/strategis sebagai faktor kekuatan lingkungan yang dimiliki Kota Tasikmalaya.

Keberadaan bukit Sepuluh Ribu di Tasikmalaya seyogianya menjadi bagian dalam perencanaan pengembangan perkotaan karena memiliki fungsi yang strategis terhadap lingkungan. Untuk lebih mengarahkan dan membatasi permasalahan yang akan dikaji, maka dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu di Kota Tasikmalaya ?
- b. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap dampak lingkungan akibat galian pasir dan batu (Galian C) Perbukitan Sepuluh Ribu ?
- c. Bagaimana peluang pemanfaatan potensi lahan perbukitan Sepuluh Ribu menjadi lansekap hutan kota ?

### **3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui kondisi lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu
- b. Mengetahui respon masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat eksploitasi pasir dan batu (Galian C)
- c. Mengetahui peluang untuk memanfaatkan potensi lahan Perbukitan Sepuluh Ribu menjadi lansekap hutan kota

### **4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian adalah sebagai masukan bagi pihak Pemerintah Kota Tasikmalaya khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam menjaga aset lingkungan perbukitan Sepuluh Ribu (*TenThousand Hill*)

- a. Bagi Pemerintah Kota dapat dipertimbangkan menjadi lansekap hutan kota sebagai bagian dari Tata Ruang Kota Tasikmalaya menuju kota yang berwawasan lingkungan.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasinya dalam pengeloaan lingkungan di sekitarnya.

## **5. Metode Penelitian Dan Analisis Data**

Metoda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan melakukan observasi atau kunjungan lapangan untuk memperoleh data primer di lapangan gambaran fisik dan sosial daerah penelitian. Pengkajian data sekunder dari literatur yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, berupa dokumen regulasi, hasil penelitian sebelumnya, peta-peta dasar Peta Geologi, Peta Rupa Bumi, Peta Administratif dan Citra Satelit Landsat.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa cek list untuk pengamatan aspek fisik lingkungan (kondisi geologi, geomorfologi, hidrologi, pengamatan vegetasi dan penggunaan lahan) serta kuesioner untuk menggali data sosial dari responden. Keseluruhan data-data akan dianalisis dengan pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) untuk melihat kemungkinan untuk memanfaatkan lahan perbukitan Sepuluh Ribu menjadi lansekap hutan kota.

## **6. Tinjauan Pustaka**

### **a. Bukit Sepuluh Ribu**

Gunungapi Galunggung yang mempunyai ketinggian 2168 m dpl (dari permukaan laut termasuk gunungapi tipe A berbentuk strato yang sampai saat ini masih menunjukkan aktivitasnya. Sejarah letusan yang tercatat mulai tahun 1822 yang saat itu menyebabkan jatuhnya korban manusia 4011 orang, yang selanjutnya terjadi beberapa kali letusan sampai letusan yang terakhir pada tahun 1982.

Sejarah terbentuknya perbukitan tersebut menurut Escher (1925) terjadi pada zaman prasejarah ribuan tahun yang lalu dimana terjadi suatu letusan besar yang menyebabkan terbentuknya sebuah kawah dengan diameter 1000 m membentuk sebuah danau raksasa yang selanjutnya terjadi suatu letusan yang menyebabkan bagian tenggara dari dinding kawah longsor sehingga membentuk suatu depresi yang berbentuk celah sepatu kuda seperti bentuknya sekarang ini (gambar.1).

Longsoran tersebut menimbulkan banjir lahar besar yang membawa material-material vulkanik dan bongkahan-bongkahan batu yang sangat besar ke arah kota Tasikmalaya sampai dengan Manonjaya dan lereng Gunung Sawal di seberang Citanduy. Selanjutnya proses erosi berperan sehingga terjadi pengikisan yang menyisakan bongkahan-bongkahan menjadi bukit – bukit yang tersebar ke arah Kota Tasikmalaya seperti terlihat pada citra satelit (gambar.2).

### **b. Hutan Kota**

Pengembangan hutan kota sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau sebuah perkotaan berdasarkan ketentuan penataan ruang UU No. 26 Tahun 2007 menentukan luas RTH suatu daerah adalah 30% dari luas total suatu daerah yang harus digunakan sebagai RTH. Hutan kota sebagai unsur Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan komunitas vegetasi yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota yang sangat penting keberadaannya dalam menciptakan suatu lansekap kota yang berwawasan lingkungan. Menurut Eko Budihardjo dkk (1998) Fungsi dan peranan

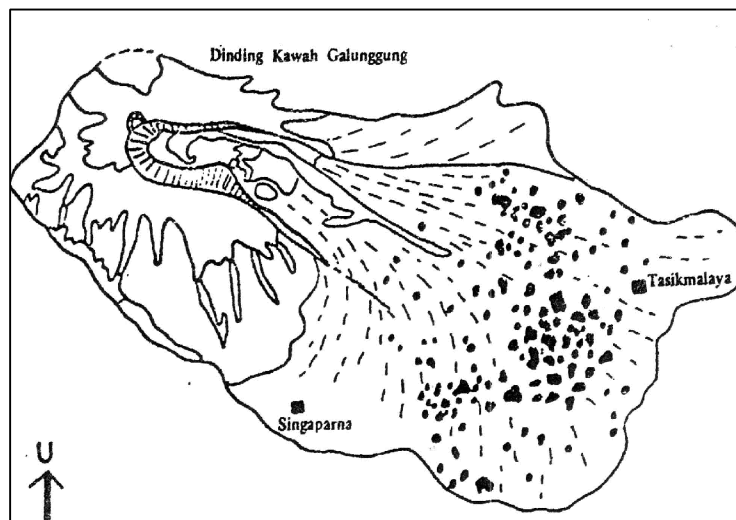
hutan kota dengan vegetasi yang tumbuh di atasnya merupakan elemen lunak (soft material) dalam perancangan suatu kota yang berkelanjutan (kota ekologis).

Tanaman merupakan faktor utama dari elemen lunak disamping unsur lain seperti air yang dapat memberikan efek psikologis rasa kelembutan bagi warganya, karena tumbuhan tidak hanya mengandung nilai estetis saja, tetapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan perkotaan.

Hutan kota menurut Zoer'aini Djamal Irwan (2005) adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis.

Lanskap hutan kota merupakan unsur RTH yang secara ekologis melindungi kota dari masalah lingkungan, antara lain :

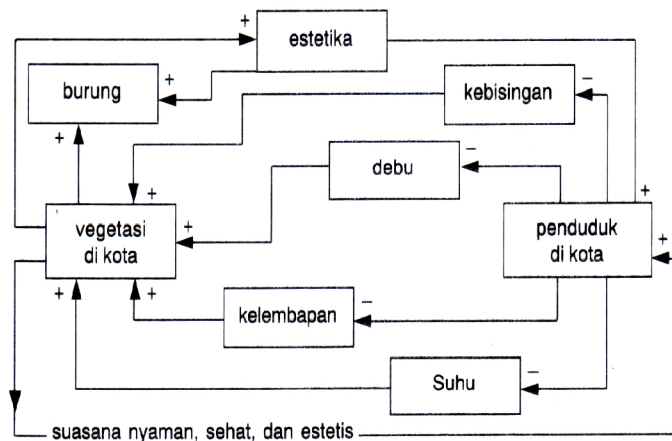
- 1) Hutan kota mempunyai fungsi menurunkan suhu, mengikat CO<sub>2</sub> dan mengeluarkan O<sub>2</sub>, sebagai pelindung mata air atau peresapan tanah, perlindungan terhadap debu, angin kebisingan dan memberi iklim mikro.
- 2) Hutan kota dapat menyerap hasil negatif dari kota dan memberi bahan baku kepada kota sehingga terjadi keseimbangan bahan antara kota dan hutan kota, meningkatkan kualitas lingkungan kota serta menimbulkan udara yang sehat, nyaman dan estetis.
- 3) Hutan kota dapat menjadi habitat satwa dan tempat pelestarian plasma nutfah.
- 4) Hutan kota dapat menjadi area interaksi sosial seperti sarana rekreasi dan pendidikan atau sebagai laboratorium hidup dan tempat interaksi sosial lainnya.
- 5) Hutan kota dapat mengendalikan erosi oleh angin maupun oleh air dan mengendalikan air tanah.
- 6) Hutan kota sebagai sumber ekonomi dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya.



Gambar 1: Sketsa Peta Sebaran Perbukitan Sepuluh (Wirakusumah, 1982)



Gambar 2: Foto satelit Perbukitan Sepuluh Ribu, Gunung Galunggung Tasikmalaya dan Sekitarnya. (google)



Gambar 3: Bagan alir lintas sebab akibat kota dan hutan kota (Zoer'aini Djamal Irwan, 2005)

## 7. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Karakteristik Lingkungan

Wilayah Kota Tasikmalaya secara astronomis terletak pada  $108^{\circ} 08' 51,62''$  -  $108^{\circ} 18' 31,77''$  BT dan  $7^{\circ} 16' 14,64''$  -  $7^{\circ} 27' 2,5''$  LS berada di bagian tenggara Propinsi Jawa Barat  $\pm 105$  km dari Kota Bandung yang berbatasan dengan 2 kabupaten lain yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis. Luas wilayah Kota Tasikmalaya yang disahkan menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya yaitu 17.156,20 hektare atau  $171,56 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Indihiang, Kecamatan Cipedes, Kecamatan Cihideung, Kecamatan Tawang, Kecamatan Cibereum, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Kawalu dan Kecamatan Mangkubumi. Dengan

jumlah penduduk pada tahun 2006 sebanyak 617.767 jiwa tingkat kepadatan penduduk yaitu 3,601 jiwa/km<sup>2</sup>.

Bentang lahan Kota Tasikmalaya sebagian besar merupakan dataran dan hamparan bukit-bukit kecil dengan ketinggian 25-50 meter, berada pada ketinggian tempat 333 meter-503 meter dari muka laut (dml) yang merupakan bagian dari kaki Gunung Galunggung ke arah tenggara berupa depresi vulkanik dan sebaran bukit-bukit kecil yang dinamakan '*hilloc*' (gambar. 4).

Jenis batuan yang melandasi Kota Tasikmalaya dan sekitarnya berdasarkan analisis Peta Geologi Regional lembar Tasikmalaya terdiri atas batuan yang berasal produk letusan G. Galunggung, Gunung Kararacak dan Gunung Talagabodas yang terdiri dari batuan hasil gunungapi tak teruraikan, Lava andesit, endapan Piroklastik, endapan Lahar dan endapan Talus.

Potensi bahan galian yang terdapat di wilayah Kota Tasikmalaya yaitu jenis Bahan Galian C (pasir, batubelah dan batugamping) yang masih memerlukan penelitian untuk mengetahui cadangannya dan potensi yang dapat ditambang berdasarkan kondisi lahan dan lingkungan, sedangkan potensi bencana geologi yang dapat terjadi sebagai akibat dari kondisi geologi yang mempengaruhinya yaitu bencana gerakan tanah dan bahaya letusan gunung api Galunggung .

Wilayah Kota Tasikmalaya secara geologis terbangun dari jenis batuan berasal dari endapan vulkanik Kuartar Gunung Galunggung yaitu endapan piroklastik dan laharik yang memiliki kesarangan (porus) atau ruang antar butir yang dapat dikategorikan sebagai lapisan akuifer air tanah yang potensial. Sumber mata air yang telah di inventarisasi sebagai mata yang produktif yaitu mata air Cibunigeulis di Kecamatan Indihiang yang dibangun sekitar tahun 1920-an dengan debit maksimal 60 liter/ detik dan debit minimalnya 15 liter/ detik, mata air tersebut sebagian besar digunakan untuk PDAM Kota Tasikmalaya (gambar 5 ).



Gambar 4: Foto Bukit-bukit hasil Longsoran vulkanik (hillock) di sekitar Kota Tasikmalaya



Gambar 5: Mata Air Cibunigeulis Indihyang sumber air PDAM Kota Tasikmalaya

- b. Respon Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Penggalan Pasir dan Batu
- Tanggapan masyarakat mengenai kondisi lingkungan perbukitan Sepuluh Ribu yang diketahui atau dirasakan sesudah adanya aktivitas penggalian berdasarkan angket dan wawancara dengan penduduk yang tinggal di sekitar perbukitan sejak 20 tahun terakhir. Sebagian besar responden (70,3%) memberikan tanggapan adanya perubahan lingkungan setelah adanya aktivitas penggalian terhadap kebutuhan air untuk sehari-hari, kenyamanan lingkungan kementerian lingkungan. Tetapi untuk manfaat lingkungan yang lain sebagian besar responden (70,21 %) lebih memilih yang langsung dapat dirasakan seperti lapangan kerja dan kebutuhan bahan bangunan (pasir & batu).
- 1) Kebutuhan air untuk sehari-hari masyarakat memanfaatkan sumur gali untuk pemenuhannya, kekurangan air dapat terjadi karena penurunan paras air permukaan terutama pada saat musim kemarau setelah adanya aktivitas penggalian dengan indikasi kebutuhan air untuk sehari menjadi tidak mencukupi. Fluktuasi air tanah permukaan dipengaruhi oleh kondisi lahan dan vegetasi yang dapat berfungsi sebagai resapan air di sekitarnya, dengan adanya aktivitas galian pasir dan batu akan berdampak pada kerusakan lingkungan perbukitan sebagai sumber resapan air sehingga dapat mempengaruhi ketersediaan air untuk kebutuhan masyarakat di sekitarnya., Dengan hilangnya bukit – bukit dan vegetasi yang ada di atasnya akan mengakibatkan air hujan yang turun tidak langsung menyerap ke dalam tanah tetapi langsung mengalir sebagai *run off (air larian)*. Sehingga pengaruh dari aktivitas galian tersebut dapat mempengaruhi infiltrasi air permukaan.
  - 2) Aktivitas galian pasir dan batu mengakibatkan kerusakan lingkungan, mengubah topografi lahan, sumberdaya vegetasi di atasnya dan ketersediaan air tanah. Berkurangnya RTH dapat mengurangi fungsi sebagai pengatur iklim mikro, meningkatkan temperatur setempat dan mengurangi kelembapan pada



proses evapotranspirasi sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan di sekitarnya karena kenaikan temperatur setempat.

- 3) Unsur kemenarikan dalam lingkungan merupakan karakteristik visual atau pemandangan alam yang erat kaitannya dengan rekreasi. Salah satu unsur yang kemenarikan suatu lokasi adalah vegetasi sebagai bioindikator dalam tata ruang wilayah perkotaan. Tanggapan masyarakat mengenai perubahan kemenarikan merupakan reaksi dari penampakan (visual) sebelum dan setelah adanya kegiatan penggalian yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Penggalian pasir dan batu biasanya dengan sistem tambang terbuka (*surface mining*), yaitu dengan melakukan penebasan tumbuhan penutup dan pengupasan tanah. Akibat dari kegiatan tersebut akan berdampak pada kualitas lingkungan dan mengubah bentang lahan. Kegiatan pertambangan berpotensi merusak lingkungan karena proses dalam mengusahakan lahan (morfologi) yang tidak dapat dipulihkan sebagaimana asalnya. Bentang lahan (morfologi) dan vegetasi merupakan unsur penting dalam estetika lingkungan sebagai daya tarik (kemenarikan), yaitu sesuatu yang berhubungan dengan aspek visual atau reaksi dari penampakan suatu obyek rekreasi yang erat kaitannya dengan pemandangan alam. Dampak dari kegiatan galian pasir dan batu perbukitan Sepuluh Ribu dapat mengubah estetika lingkungan, masyarakat dapat membedakan kemenarikan antara kondisi perbukitan sebelum dan sesudah mengalami penambangan.
- 4) Manfaat lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu di Kota Tasikmalaya merupakan potensi sumberdaya alam yang memiliki manfaat lingkungan baik fisik maupun non fisik (jasa lingkungan) Tanggapan masyarakat terhadap manfaat lingkungan yang dapat diperoleh dari keberadaan Perbukitan Sepuluh Ribu di sekitar Kota Tasikmalaya sebagian besar responden memberikan jawaban galian pasir-batu dan lapangan kerja hanya sebagian kecil masyarakat yang memberikan tanggapan untuk nyaman dan obyek wisata. Dengan melihat proporsi tanggapan responden yang lebih mengutamakan bahan galian dan lapangan pekerjaan sebagai manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan perbukitan Sepuluh Ribu, dapat dikaitkan dengan kondisi sebagian besar responden yang berpendidikan hanya Sekolah Dasar dan pekerjaan dari responden sebagian besar adalah petani yang juga menjadi buruh penggali pasir dan batu.

c. Analisis SWOT Pemanfaatan Lahan Perbukitan untuk Lansekap Hutan Kota

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor strategis dalam pengelolaan lingkungan lahan perbukitan Sepuluh Ribu dengan memanfaatkan data-data fisik, sosial dan kebijakan, sehingga mendapat suatu perumusan strategis untuk memanfaatkan potensi lahan perbukitan tersebut untuk lansekap hutan kota di Kota Tasikmalaya (lihat tabel matrik SWOT).

Tabel 1: Matrik SWOT Pengelolaan Lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu untuk Lansekap Hutan Kota

<p style="text-align: center;">Strategis Internal</p> <p style="text-align: center;">Strategis External</p>	<p><b>Kekuatan (Strength)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbukitan tersebar di kawasan perkotaan, strategis mudah dijangkau dari pusat kota</li> <li>2. Memiliki nilai geografis dari arti penamaan tempat-tempat di Kota Tasikmalaya</li> <li>3. Tutupan vegetasi sudah menyerupai struktur hutan alami dengan jenis tanaman yang bervariasi</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (Weakness)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan, peran dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan sekitar perbukitan masih rendah</li> <li>2. Perbukitan Sepuluh Ribu tidak dijadikan faktor kekuatan lingkungan dalam Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya</li> <li>3. Belum ada Perda yang khusus menetapkan kawasan perbukitan sebagai kawasan yang dilindungi</li> </ol>
<p><b>Peluang (Opportunity)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kota Tasikmalaya sampai saat ini belum mempunyai hutan kota</li> <li>2. Telah ada upaya Pemkot untuk membebaskan bukit-bukit yang memiliki sumber mata air</li> <li>3. Berkontribusi dalam mengurangi emisi gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang dapat menimbulkan pemanasan global (<i>global warming</i>)</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan Perbukitan Sepuluh Ribu sebagai kawasan konservasi sesuai dengan UU Tata Ruang No.26 Thn 2007</li> <li>2. Mendorong pengembangan wisata lingkungan (ekowisata) dgn memanfaatkan kawasan Perbukitan Sepuluh Ribu</li> <li>3. Menetapkan lahan perbukitan Sepuluh Ribu untuk lansekap hutan kota, bagian dari RTH sesuai dengan prinsip kota yang berwawasan lingkungan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan partisipasi masyarakat secara kelembagaan sebagai <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu</li> <li>2. Meningkatkan pendidikan masyarakat agar mempunyai kepekaan terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya</li> <li>3. Meningkatkan luas areal RTH dengan keharusan mencapai 40% - 60% dari perkotaan.</li> </ol>

Ancaman ( Treats)	Strategi S –T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahan perbukitan tersebut sebagian besar sudah menjadi milik masyarakat</li> <li>2. Potensi galian pasir dan batu merupakan sumber mata pencaharian masyarakat setempat</li> <li>3. Pembangunan infrastruktur dan perluasan kota yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membatasi alih fungsi lahan oleh masyarakat menjadi lahan pemukiman</li> <li>2. Mengalihkan jenis pekerjaan masyarakat sebagai penggali pasir dan batu kepada jenis pekerjaan lain</li> <li>3. Membuat kebijakan kewilayahan dengan mempertimbangkan potensi lingkungan Perbukitan Sepuluh Ribu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperketat pemberian izin usaha galian Pasir</li> <li>2. Deregulasi Peraturan Daerah (Perda) yang tidak sesuai dengan upaya pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.</li> </ol>

## 8. Penutup

Perbukitan Sepuluh Ribu tersebar di sebelah Tenggara G. Galunggung, yang mengarah hingga Kota Tasikmalaya berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, posisi geologis Kota Tasikmalaya berada pada kawasan perbukitan tersebut.

Aktifitas penggalian pasir dan batu ternyata menimbulkan perubahan lingkungan, sebagian besar responden memberikan tanggapan terutama menyangkut kebutuhan air untuk keperluan sehari-hari tidak mencukupi (berkurang), kenyamanan udara dirasakan menjadi lebih panas terutama pada saat musim kemarau dan pemandangan alam menjadi tidak menarik dibanding pada saat bukit – bukit tersebut masih utuh . Tetapi responden yang sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar dan buruh tani dan galian memberikan tanggapan bahwa manfaat lingkungan dari keberadaan bukit-bukit tersebut terutama kebutuhan bahan bangunan dan lapangan pekerjaan.

Dengan menggunakan analisis SWOT sebenarnya kawasan ini memiliki potensi lingkungan yang dapat dikonservasikan sebagai kawasan yang utuh dengan pemanfaatan sebagai lansekap Hutan Kota sehingga dapat menunjang areal RTH di Kota Tasikmalaya. Posisi Perbukitan Sepuluh Ribu yang berada di tengah- tengah kota Tasikmalaya merupakan aset lingkungan yang langka sehingga perlu Pemerintah Kota mengkonservasi karena memiliki fungsi ekologis dan nilai historis kota.

## Daftar Pustaka

- Anonim., 2003, *Rencana Strategis Kota Tasikmalaya Tahun 2002-2007*. pemerintah Kota, Tasikmalaya.
- Asdak, Chay., 2002, *Hidologi Dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bemmelen, Van., 1949. *The Geology Of Indonesia*. Batavia, Departement of Transport Energy and Mining.
- Bronto, S. , 1982. *Geologi Gunung Galunggung*. Jakarta: Proceedings PIT XI Ikatan Ahli Geologi Indonesia.

- Budhitrisna, T., 1987. *Geologi Lembar Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Dirjen Geologi dan Sumberdaya Mineral.
- Budihardjo, Eko & Djoko Suharto., 1998. *Kota Yang Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Bapeda., 2007. *Petunjuk Operasional Rencana Tata Ruang Wilayah Tasikmalaya*. Pemerintah Kota Tasikmalaya.
- Chaniago, R., 2001. *Geomorfologi Gunung Galunggung (Berdasarkan Penyelidikan Penginderaan Jauh) Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Bandung: Direktorat Vulkanologi, Departemen Energi & Sumberdaya Mineral Dirjen Geologi & Sumberdaya Mineral.
- Djamal Irwan, Zoer'aini., 2005. Jakarta: *Tantangan Lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Bumi Aksara.
- Hadi Rahmi, Dwita & Bakti Setiawan., 1999. *Perancangan Kota Ekologi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutakin, Awan., 2003. *Upaya memaknai Konsep Region dalam Pembelajaran Geografi di Tingkat Pendidikan Dasar Melalui Pemaknaan Nama Tempat* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam bidang Geografi pada FPIPS-UPI
- Sya, Ahman , 2004. *Bukit Sepuluhribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gajah Poleng.
- Wirakusumah, A. D., 1982. *Perbukitan Sepuluh Ribu di Tasikmalaya*. *Berita Geologii/Geosurvey Newsletter*. Bandung: Direktorat Vulkanologi.